

exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 21, April 2010



Kedekatan dengan Subyek Foto
Kepercayaan & profesionalisme jadi kuncinya

Keselarasan Gelap-terang
Memainkan light, shade & shadow

Ritual Siwaratri di Nepal
Ketika ratusan "sadhu" berkumpul

Ziarah & Petualangan
Santiago de Compostela: jalan kaki 1.000 km

Gathering & Workshop di Surabaya
Ajang kumpul sekaligus menimba ilmu fotografi

Festival Teluk Jailolo
Agenda hunting Anda di bulan Mei

Pictures of the Month
Theme: Macro



photo Nicoline Patricia Malina
design Philip Sigar

e Dalam suatu obrolan di warung kopi, seorang rekan pernah melontarkan pertanyaan yang saya anggap klise, “Sebenarnya kita ini fotografer atau *photoshoper* sih?” Perlu diketahui, sebutan *photoshoper* ini ditujukan pada mereka yang sering mengolah karya fotonya dengan *software* pengolah foto, semacam Adobe Photoshop atau yang lainnya.

Ada yang mengatakan, di era yang sudah serba digital ini, tak perlu lagi mempedebatkan keduanya. Dari fotografer amatir hingga profesional, yang *notabene* menggunakan kamera digital, sebagian besar pasti sangat akrab dengan peranti olah digital untuk mengoptimalkan hasil jepretannya.

Jadi, semestinya persoalannya bukan berkatut pada dikotomi antara keduanya, tapi bagaimana kita bisa memanfaatkan kemajuan teknologi dalam fotografi itu secara bijaksana. Fotografer profesional Nicoline Patricia Malina, misalnya, pernah mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa proses di komputer yang dilakukannya paling-paling sebatas *skin retouching*. “*In most of my shoots I will strive to get everything finished before I transfer my memory card,*” tuturnya.

Sebagai fotografer, Nicoline tampaknya menyadari betul akan posisinya. Ia senantiasa berupaya agar *skill* fotografi menempati porsi terbesar dalam penciptaan karya.

Lalu, apakah yang terlalu banyak utak-atik foto di komputer itu tidak bijaksana? Bijaksana atau tidak itu juga tergantung pada kebutuhan. Jika memang diperlukan hasil gambar yang spektakuler, dan ternyata hanya bisa dicapai melalui *digital imaging*, itu sah-sah saja.

Menjadi tidak sah ketika hasil foto tidak sesuai dengan kebutuhan, setidaknya seperti yang dialami Stepan Rudik. Sebagaimana diberitakan *Exposure* (Maret 2010), Rudik – pewarta foto asal Ukraina – pada awalnya adalah salah satu pemenang dalam World Press Photo Contest 2010. Karya fotonya yang berjudul “Street Fighting” memenangi posisi ketiga pada sub-kategori Stories dalam kategori Sports Feature.

Namun, ia kemudian didiskualifikasi karena dinilai melanggar peraturan kontes. Inti aturannya menyebutkan pelarangan terhadap penambahan atau penghilangan elemen dalam gambar; perubahan yang diperbolehkan sebatas *retouching*, koreksi warna dan sejenisnya. Padahal, seperti telah kita ketahui, Rudik sebenarnya hanya menghilangkan elemen kecil – bahkan cenderung tidak signifikan – dari hasil fotonya. Tapi aturan tetaplah aturan, yang harus dipatuhi.

Bercermin pada Nicoline dan Rudik, semestinya kita bisa belajar untuk lebih bijak dalam berkarya. Dan, tak perlu pula memperdebatkan dikotomi fotografer-*photoshoper*.

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 21, April 2010



To Get a Fruitful Shot

To build an intimate and personal link with the photo subject is an important thing to get a fruitful shot. The more important ones are trust and professionalism.

The Night of Shiva in Nepal ::

During Shivaratri (the Night of Shiva), hundreds of “sadhus” come from all across the Subcontinent to lounge beside their “dhuni” in the Pashupatinath Temple complex.

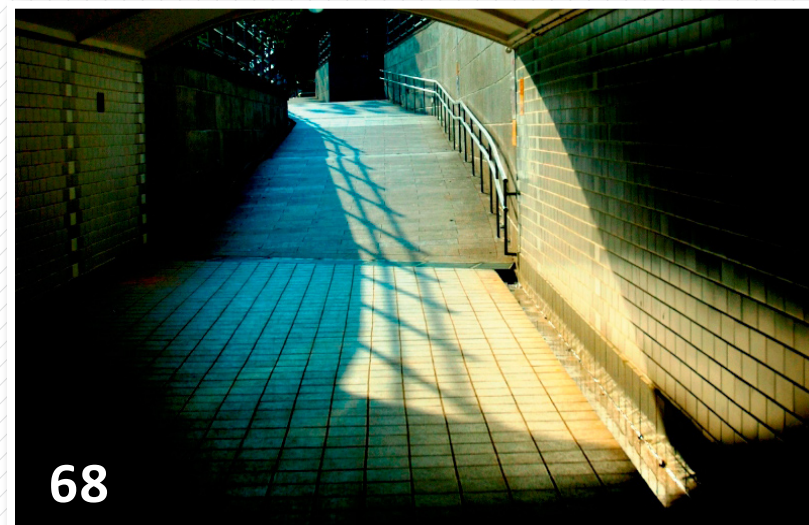


:: Satu Kamera Rame-rame

Ini cerita tentang sebuah kelompok fotografi, yang pada masa awal pendiriannya sejumlah anggota pernah menggunakan satu kamera untuk bersama-sama.

Kumpul-kumpul :: Berbuah Ilmu

Dihadiri ratusan peserta, acara gathering dan workshop di Surabaya – yang digelar oleh Canon & Fotografer.net – benar-benar menjadi ajang untuk menimba ilmu fotografi.



In Shades & Shadows We Play

When light falls on an object, we'll find shade and shadow behind the illuminated side. Between them we can have fun and capture some lovely frames.

Jalan Kaki 1.000 Km :: dalam 35 Hari

Kisah perjalanan ziarah sekaligus petualangan ke Santiago de Compostela, Spanyol, yang dilakukan Don Hasman; menempuh jarak 1.000 km dalam 35 hari dengan berjalan kaki.



:: Festival Teluk Jailolo

Bagi yang belum punya agenda hunting di bulan Mei, pertimbangkan untuk datang ke Festival Teluk Jailolo di Halmahera Barat, Maluku Utara.

fotografer
edisi ini

Nicoline Patricia Malina
Don Hasman
Bimo Wiratnanto
Arpan Shrestha
Iwan Laksmana
Pratama Derianto
Rawatan
Ari Suryanta

Fransiskus
Johnny Santoso
Bambang Irwanto
Prasetyadi
Agus Supriyanto
Isidorus Shalom
Petrus Permana
Zulkifli Arif

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

CONTENTS

48 snapshot

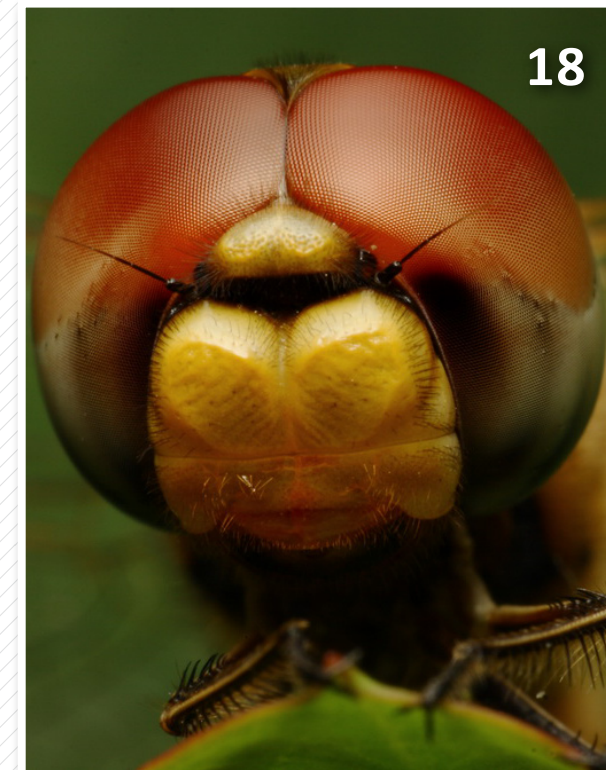
Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

106 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

108 users' review

Carl Zeiss Planar T* 85mm f/1.4



:: Pictures of the Month

Theme: Macro

Between Subject & Photographer: An Intimacy

Photos & Text: Nicoline Patricia Malina





Rutinitas terkadang memang mendorong kita pada jurang kejenuhan, yang pada akhirnya membawa pada kebuntuan dalam menelurkan gagasan. Makanya, sekali waktu diperlukan untuk melepaskan diri dari belenggu rutinitas demi mendapatkan kesegaran baru.

Sederetan hasil foto yang tersaji di sini bisa dikatakan sebagai semacam “pelepasan” dari dunia fotografi komersial, yang saya jalani sehari-hari. Ini merupakan proyek personal yang *ongoing*.

Ada pemotretan yang saya lakukan di dalam studio, ada pula yang di luar. Di studio, saya biasa menggunakan satu sampai lima lampu *continuous*. Saya memilih jenis lampu ini karena menyukai hasil foto dengan karakter *shadow* yang kuat dan misterius. Di luar, saya hanya mengandalkan cahaya matahari; dan sebagaimana diketahui, kendala terbesar pastilah cuaca.

Dalam proses pemotretan, semua dilakukan secara alami dan spontan; tanpa *moodboard* atau perencanaan cermat seperti yang biasanya terjadi dalam pemotretan komersial.

Routine can be boring, yet it stops us bearing ideas. Therefore, we should sometimes stop doing routine to regain vigor.

Here is a series of photo taken as a “getaway” from my daily in commercial photography world. I call this an ongoing personal project.

Some of them are taken in a studio, some are outdoors. In a studio, I usually use one to five continuous lights. I prefer to use the continuous ones because I like photos that gain strong and mysterious shadows. When outdoors, I rely on sunlight, and generally known, weather will be the biggest obstacle.

This kind of project is naturally and spontaneously executed. No moodboard, nor detail planning, unlike the commercial one.





Saya menerapkan konsep yang sangat simpel, yakni wanita itu sendiri; dalam hal ini tentunya sang model. Yang menarik di sini, bahwa dalam setiap *shoot* yang saya lakukan terjadi suatu hubungan yang sangat intim dan pribadi antara fotografer dan subyek. Bahkan tidak terlampau berlebihan bila dikatakan ini merupakan cara saya memandang kecantikan, *fashion* dan wanita.

Meskipun yang diharapkan adalah naturalitas dan spontanitas, bukan berarti masing-masing dari kita lantas bertindak semauanya. Sebelum pemotretan, saya tetap menjelaskan apa yang saya inginkan dari sang model – dari ekspresi hingga gerak tubuh. Hanya saja dalam hal ini yang saya pentingkan adalah spontanitas. Penekanannya lebih pada karakter si model sendiri. Saya katakan agar dia menjadi dirinya sendiri, dan supaya dia merasakan bagian yang *sexy* dari dirinya.

Komunikasi dengan model seringkali berjalan lancar. Kendala biasanya muncul ketika berhadapan dengan model senior, yang *notabene* sudah memiliki “rutinitas” pose. Atau, berhadapan dengan model yang terlatih untuk memberikan sisi tersendiri di depan kamera. Tapi begitulah wanita, mereka kadang-kadang cuma ingin memberikan atau menunjukkan sisi terbaiknya saja. Padahal, saya lebih menginginkan kepolosannya. Lalu, bagaimana penyelesaiannya? Kepercayaan (*trust*) dan profesionalisme – itulah yang menjadi dasar solusinya.

Ketika komunikasi yang lancar sudah terjalin dan karakter model sudah mulai dipahami, selanjutnya yang saya lakukan adalah membangun tema. Setelahnya, baru kita mencari dan menentukan lokasi dan *styling* yang tepat. Dari semua itu sebuah “cerita” pun akan terbentuk.

I put a very simple concept; women is it, which is in this case is my models. Every time I shoot, interestingly there is an intimate and personal link-up between my subject and me. In my humble opinion, this is how I discern beauty, fashion and women.

However, though naturalness and spontaneity is something I have always expected, inadvertence is not permissible. Before I take any photograph, I still explain them what I want – expressions to gestures. But then I tell them I need them to be instinctive. I need them strongly characterizing their own characteristics. I just tell her to be herself, and feel the sexiest side in her.

Most of the time, everything is communicable. Problems usually occur when I am working with senior models, whom are used to routine poses, or models who are trained well to perform a specified thing in front of camera. Needless saying, women are women; the only thing they want to give or show is nothing but everything that they think makes them look good. Whereas, I need their “innocence.” How to deal with such situation? Trust and professionalism are the main keys.

When communication and characterization walk fine, next, I should set up a theme. Afterward, location and styling that fit become the next issues. Finally, together they create a single “story.”





Berbicara tentang *make-up artist*, tentunya saya perlu mencari mereka yang visinya sejalan dengan karakter foto-foto saya. Dan, kebetulan saya telah memiliki tim *make-up artist* yang sesuai dengan harapan. Sementara untuk *styling*-nya, di hampir semua *shoot* personal, saya mengarahkan sendiri gaya dan *wardrobe* yang akan dikenakan sang model. Sudah barang tentu, untuk menunjang hal tersebut saya perlu rajin membangun hubungan yang baik dengan para desainer, dan juga *brand*.

Pada pasca pemotretan, tidak terlalu banyak yang saya lakukan. Proses di komputer paling-paling hanya menggunakan *clone stamp* atau *patch tool* untuk *skin retouching*.

Terus terang, saya tidak mahir *digital imaging*. Makanya, di hampir semua pemotretan, saya selalu berusaha keras untuk menuntaskan segalanya sebelum mentransfer semua *file* dari kartu memori (di kamera) ke komputer. Artinya, saya berupaya menjadikan segala sesuatunya sesempurna mungkin di saat pemotretan.

📌 (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono)

In addition, my make-up artist should be someone perceiving the same significance with the characteristic of my photos. Luckily, I have had my own trustworthy make-up artist team. Meanwhile, almost in all my personal shoots, I direct the models to style and define the wardrobes myself. Surely, I need to make a good relationship with designers and brands.

In the post-production session, just a few things to do. Computerization is merely the use of clone stamp or patch tool to produce skin retouching.

To be honest, I am incapable of advanced digital imaging. In that way, I try hard, as always, to get everything done before transferring all files from the memory cards (in my camera) to the computer. That is to say; the way to complete perfection is when camera is on hand. 📌

(Rewritten from an interview by Farid Wahdiono)

| English version by Cindy Nara)



Nicoline Patricia Malina

info@nicolinepatricia.com

<http://www.nicolinepatricia.com>

Born in Surabaya, she studied Fine Arts in Hogeschool voor The Kunsten Utrecht and started off fashion photography in 2005. In 2006 she established her own business working as a fashion photographer, operating and working for clients in Amsterdam, Paris and Antwerp. She moved to Jakarta in 2008 where she now lives and works as a fashion photographer, receiving commissions and working for clientele in Indonesia, Singapore and China, while still regularly visits and works in Europe. In 2007 she was awarded first prize in the Iconique Societ s Excellence in Fashion Photography; and in 2009 received the Young Photographer of the Year Award from ELLE Indonesia and Photographer of The Year from A+ Scarlett Celebrity Fashion Award.



Macro

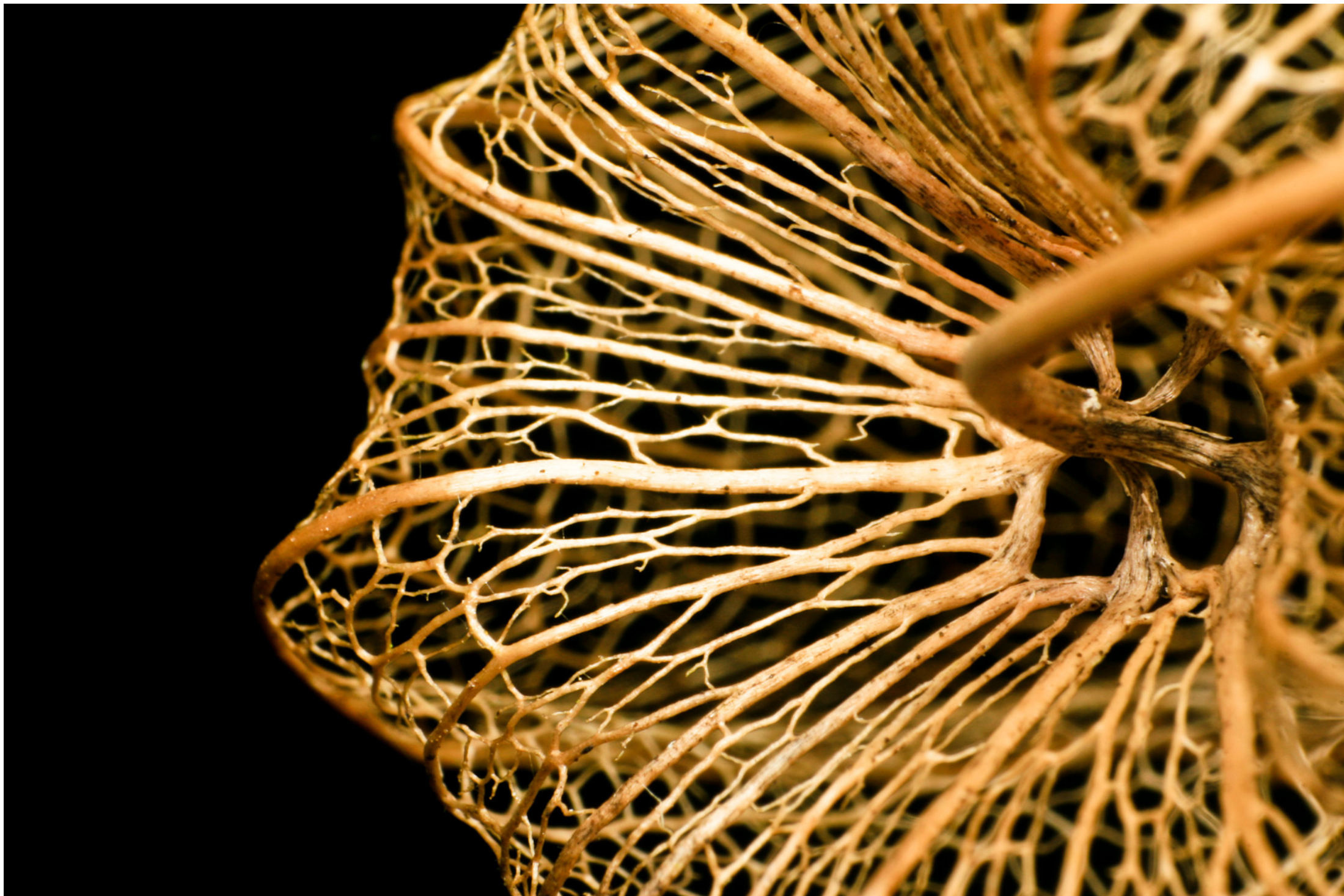
The beauty of small things. This is what we want to reveal through macro photography. Insects, flowers, morning dew and other small things become our favorite subjects to shoot.







BY ISIDORUS SHALOM P.



BY PETRUS PERMANA

BY ISIDORUS SHALOM P.

Next Theme: Education

Send your photos to e-mail
editor@exposure-magz.com
before April 26th, 2010.



Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

Digital Media Technology



www.dmttech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

Shiva's Night Out

Photos & Text: Arpan Shrestha

To the utterly at-one with Shiva

*there's no dawn,
no new moon,
no noonday,
nor equinoxes,
nor sunsets,
nor full moons...*

(Devara Dasimayya)





Perhitungan pelaksanaan Hari Raya Siwaratri – Malam Siwa – dihitung berdasarkan perputaran bulan, tepatnya di bulan Magh/Falgun (Februari/Maret). Selama dua minggu, pada bulan itu, malam berada pada kenampakannya yang paling gelap. Hari raya ini dirayakan pada malam ke-14 di minggu yang tergelap tersebut. Pada malam itu, umat manusia percaya bahwa Sang Hyang Siwa sedang menarikan tarian penciptaan, pelestarian dan penghancuran jagat raya – Tandava Nritya (salah satu dari sekian banyak mitos yang dipercaya dalam pemaknaan hari raya tersebut).

Melebihi konsep “waktu,” “hinduisasi” dan “tafsiran,” Siwaratri mengalegorikan esensi non-dualitas kultur batiniah “Siwa-Sakti” (konsep pria-wanita), yang merupakan jejak warisan berbagai agama dan peradaban.

Siwaratri merupakan pekan keagamaan (*mela*) paling tersohor di Nepal, yang mampu menarik perhatian puluhan ribu peziarah dan – yang lebih penting – para *sadhu* (orang suci) di Kuil Pashupatinath (Dewa Hewan) di Kathmandu, yang merupakan salah satu dari empat tempat pemujaan Siwa terbesar di Asia Selatan.

Shivaratri – the Night of Shiva – is observed on the fourteenth night of the dark fortnight of the lunar month of Magh/Falgun (February/March). This is the night Lord Shiva is said to have performed the dance of primordial creation, preservation and destruction – Tandava Nritya (one of the many myths associated with the festival).

Therein lies the allegory of Shivaratri, which over “time,” “hinduization” and “interpretations,” have subdued the real essence of the spiritual “Shiva-Shakti” (male-female principle) culture, traces of which can be found in every religion and civilization.

Shivaratri is Nepal’s best known *mela* (religious fair) that draws tens of thousands of pilgrims and – more importantly – the *sadhus* (holy men) at Pashupatinath (Lord of the Animal Life) Temple, one of the Subcontinent’s four great Shiva shrines, in Kathmandu.



Selama Siwaratri berlangsung, ratusan *sadhu* berdatangan dari segala penjuru Asia Selatan, untuk bersila di samping *dhuni* (api unggun yang besar) di kompleks Pashupatinath yang luas. Mereka mewakili berbagai *sampradayas* (sekte) dan memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan dan sosial di Asia Selatan.

Sedikit fakta yang mampu diungkap jika berbicara tentang asal-muasal mereka, namun para sejarawan dan antropolog mengatakan bahwa mereka merupakan generasi keturunan perintis kehidupan keagamaan awal dunia sepanjang sejarah kehidupan manusia. Mereka hidup sebagai pertapa, melepaskan kehidupan duniawi dan menjalankan ajaran penyangkalan diri.

During Shivaratri, hundreds of *sadhus* come from all across the Subcontinent to lounge beside their *dhuni* (bonfire) in the extensive Pashupatinath complex. They represent various *sampradayas* (sects) and play a major role in the spiritual and social life of South Asia.

Very little is known about their origin, but historians and anthropologists have thus far concluded they represent the world's oldest spiritual paths in the history of humankind. They are part of an ascetic tradition, renouncing their worldly lives to follow the path of self-denial.







Mempertunjukkan kemampuan tenaga dalamnya, para *sadhu* membuat semua mata takjub dengan ketangkasannya memperagakan bermacam-macam sikap tubuh gerakan yoga, sambil menghisap ganja (mariyuana) untuk mempermudah pencapaian spiritual; tradisi suci para Saiwa (pengikut Siwa) yang telah berlangsung berabad-abad. Mereka bergantian menghisap ganja dari *chillum* (pipa) dan mengitari *dhuni*, membentuk sebuah *akhara*.

Pemandangan seperti ini akan berlangsung hingga tengah malam agung; waktu bagi para peziarah mempersembahkan *prasad*.

📖 (Versi bahasa Indonesia oleh Cindy Nara)

Demonstrating a core of inner strength, *sadhus* astound onlookers with their agility in various yoga postures and smoke ganja (marijuana) to help gain spiritual attainment, which has been a sort of sacrament among Shaivites (devotees of Shiva) for centuries. They take turns with the chillum and circle around the *dhuni*, making an *akhara*.

The scene continues until the great midnight, as pilgrims join to share their *prasad*. 📖





Arpan Shrestha
arpan.shrestha@gmail.com
www.myrepublica.com

A Kathmandu-based correspondent for Republica National Daily in Nepal, he works in the capacity of Deputy Chief of The Week, the Friday edition of Republica, and the Lifestyle Bureau. Shrestha has a keen interest on documentary photography.

Canon-Fotografer.net Gathering Series 2010

Tantangan dari Surabaya



Suasana meriah yang penuh tawa dan keakraban malam itu memenuhi ruangan kafe Drago La Brasserie, yang terletak di MEX Building Surabaya. Bukan karena pengunjung kafe sebagaimana malam-malam sebelumnya, tapi karena kehadiran sekitar 125 orang anggota *Fotografer.net* (FN) yang tak lain dan tak bukan adalah “arek-arek Surobyo.”

Event kumpul-kumpul yang digelar 21 Maret silam itu merupakan rangkaian acara dari Canon-Fotografer.net Gathering Series 2010. Surabaya menjadi kota kedua yang disinggahi setelah Yogyakarta.

Diawali dengan sambutan dari pendiri FN Kristupa Saragih, sejumlah pertanyaan terlontar dari beberapa peserta *gathering*. Semakin banyaknya orang yang memilih *upload* foto di jejaring sosial Facebook pun menjadi salah satu pertanyaan yang dilontarkan. Menurut Kristupa, fenomena tersebut selama ini sepertinya tidak berdampak pada FN. Bahkan jumlah foto yang diunggah ke FN mengalami peningkatan belakangan ini. Ada sejumlah FNER yang memanfaatkan Facebook sebagai tempat untuk mengumumkan bahwa dirinya telah mengunggah foto di FN. “Yang ingin lebih populer, *upload* di Facebook. Tapi yang ingin *sharing* foto,



mereka tetap tinggal di FN,” ujar Kristupa.

Yang menarik lagi, ada lontaran pertanyaan yang berbau “tantangan”: adakah angan-angan untuk melakukan *gathering* secara nasional, bukan per daerah seperti sekarang ini? Menanggapi pertanyaan ini, Kristupa mengemukakan bahwa sebelum kemerdekaan tercapai, Bung Karno dan Bung Hatta pun punya angan-angan untuk merdeka, dan itu didukung oleh rakyat.

“Saya sendiri *nggak* akan bisa melaksanakan kalau Anda *nggak* mendukung. Artinya, angan-angan untuk berkumpul se-Indonesia bisa terjadi kalau kita memang mau,” tutur Kristupa yang disambut tepuk tangan para peserta.

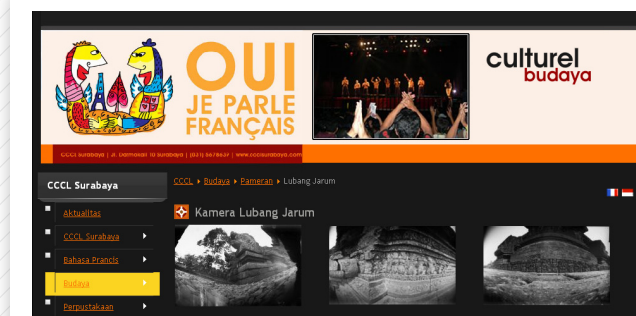
Sebagaimana biasa, *gathering* yang dimulai sekitar pukul 19.00 waktu setempat itu juga diisi dengan acara *sharing* foto. Yuyung Abdi yang kesehariannya bekerja di sebuah surat kabar terkemuka di Kota Pahlawan, berbagi tentang pengalamannya di dunia fotografi jurnalistik. Sementara Muhammad Sujai membagikan fotografi perjalanannya di sejumlah daerah di Indonesia.

Acara malam itu dipungkasi dengan penjelasan singkat dari pemimpin redaksi *Exposure* – majalah fotografi yang diterbitkan FN – mengenai rubrik-rubrik di majalah digital itu, dan mengajak para FNER dari Surabaya untuk berkontribusi.
farid

PHOTOS BY DODI SANDRADI, YUDANTO RAMADON



“Dari Sejarah untuk Sejarah” dengan Kamera Lubang Jarum



Di Indonesia, kamera lubang jarum “ditemukan kembali” oleh Ray Bachtar Drajat tahun 2002, dan dia jugalah yang mendirikan Komunitas Lubang Jarum Indonesia (KLJI). Kamera ini tak dapat dipisahkan dari sejarah fotografi Indonesia atas jasanya menjadi dasar pengajaran di Institut Seni Indonesia (Yogyakarta) dan melahirkan instruktur-instruktur yang tangguh.

Jika menurut para penggemarnya kamera ini mampu mengajak kita ke dimensi lain, yakni ruang olah pikir yang lebih luas, membuat kita bertanya-tanya tentang hubungan kita dengan dunia sekitar dan cara kita memahami sesuatu, sepertinya tak ada salahnya kita mencoba merasakan hal yang sama. Bila Anda sama sekali belum pernah dan ingin menikmati foto-foto yang dihasilkan dengan kamera tersebut, Pusat Kebudayaan Prancis (CCCL) Surabaya, bekerja sama dengan KLJI Malang dan Insomnium, menghadirkan pameran foto “Dari Sejarah untuk Sejarah.”

Di Galeri CCCL, pembukaannya dilangsungkan 8 April lalu, pukul 18.30 WIB. Di Jl. Darmokali 10 Surabaya itu, Ray juga akan mengajak Anda berdiskusi. Pada 9 dan 10 April, ada *workshop*, dan pamerannya sendiri akan berlangsung hingga 16 April.
fotografer.net | Krishna Saputra, ccclsurabaya.com

Desain Produk Coolpix S1000pj & D5000 Berbuah Award

Red Dot Award: Product Design 2010 adalah penghargaan kelas dunia yang diterimakan tahunan oleh Design Zentrum Nordrhein Westfalen, institut desain tertua dan ternama di Jerman. Tahun ini, Nikon Corporation boleh berbangga karena dua produknya, yakni Coolpix S1000pj dan D5000, terpilih sebagai pemenang. Bagaimana tidak? Saingan dua kamera ini ada 4.252 buah produk dari 57 negara.

Rencananya, kamera berkualitas 12,1 MP dan 12,3 MP dengan kelebihan masing-masing ini, juga produk-produk juara lainnya, akan dipajang di pameran “Design on Stage – Winners Red Dot Award: Product Design 2010” di Red Dot Design Museum yang merupakan bagian dari Zeche Zollverein World Cultural Heritage Site di Essen, dari 6 Juli hingga 1 Agustus 2010.
photographymonthly.com | cindy



PHOTOS BY DODI SANDRADI, YUDANTO RAMADON

Canon-Fotografer.net Workshop Series 2010 “Shoot More than Talk”

Workshop fotografi kedua dalam rangkaian [Canon-Fotografer.net Workshop Series 2010](#) di Surabaya mengangkat tema “Basic Studio Lighting,” dengan menampilkan Kristupa Saragih sebagai pembicara. Acara berlangsung lancar dan sukses dari pagi hingga sore.

Mengambil tempat di Brawijaya Ballroom, Hotel Novotel Surabaya, *workshop* pada 20 Maret lalu ini diikuti 120 peserta, yang tidak hanya datang dari Kota Pahlawan, tapi juga dari beberapa kota lain di Jawa Timur. Karena berkaitan dengan pencahayaan studio, [Victory Photo](#) & Video Equipment turut mendukung dengan sejumlah peralatan *lighting*-nya.

Di ruangan yang cukup luas itu, para peserta tidak hanya dijejali teori-teori dan contoh-contoh foto, melainkan juga diberi lebih banyak kesempatan untuk bertanya pada pembicara. Bukan hanya itu, mereka juga diberi lebih banyak peluang untuk melakukan praktek pemotretan menggunakan lampu studio.

Di awal penjelasannya, Kristupa yang pendiri [Fotografer.net](#) itu memang mengemukakan bahwa para peserta akan dibimbing untuk lebih banyak memotret ketimbang menjadi pendengar. “*Shoot more than talk* (perbanyak memotret ketimbang bicara),” ucapnya saat memberi uraian di sesi “penjelasan dan

tanya-jawab” yang mengawali acara. Dalam penjelasannya, ia lebih banyak menguraikan “*why & how*” tentang teknik pencahayaan dengan lampu studio.

Untuk mendukung kelancaran praktek, kepada peserta disediakan lima *spot* pemotretan, yang masing-masing diberi lampu dengan karakter pencahayaan yang berbeda. Ada satu model yang menjadi subyek pemotretan di setiap *spot*.

Sebelum para peserta diberi kesempatan untuk praktek memotret, Kristupa mendahuluinya dengan melakukan pemotretan, yang hasilnya langsung tertayang di layar lebar dan peserta bisa melihatnya dengan jelas. Atas hasil foto tersebut, ia lantas menjelaskan tentang karakter pencahayaan yang digunakannya.

Sesudahnya, giliran para peserta mempraktekkan ilmu yang telah diperolehnya. Meskipun diberi kebebasan untuk memilih *spot*, mereka tetap berlaku tertib dan memotret secara bergantian dengan mengantre.

Acara yang berlangsung dari sekitar pukul 09.00 hingga 16.00 itu diselingi dengan makan siang dan dua kali *coffee break*. Pihak penyelenggara berharap *workshop* ini bisa mendatangkan manfaat bagi para pesertanya. ■ farid



Fotografer London Perjuangkan Street Photography



Steve Gong

Bumblait



“Masyarakat yang menolak *street photography* adalah masyarakat yang tak mau berkaca. Sejak detik pertama dilahirkan hingga saat ini, foto berperan sebagai *visual database* yang menampung memori-memori kehidupan, yang tentu saja diciptakan oleh fotografer satu dan yang lainnya, dari generasi ke generasi berikutnya,” papar John Easterby, direktur Magnum Photos di London yang juga merupakan pengajar Fotografi Dokumentasi dan Foto Jurnalistik di London College of Communication.

Komentar John ini adalah bentuk dukungannya pada para fotografer London yang berasal dari 30 komunitas fotografi yang berbeda, yang kemudian menggabungkan diri dalam satu barisan – So Shoot Me. Barisan ini merupakan bentuk demo pada pemerintah yang semakin membatasi ruang gerak fotografer, dengan menetapkan kebijakan Digital Economy Bill.

Pada 8 April, So Shoot Me memenuhi titik-titik keramaian kota London dengan event “[I Heart Street Photo](#).” Mulai pukul 19.30 (waktu setempat), mereka menampilkan *human light show*, dan sejumlah *white board* dipajang di sudut-sudut jalan. *White board* digunakan sebagai layar proyektor untuk menampilkan foto-foto *street photography* terbaik Inggris yang diambil di *spot* yang sama di mana foto-foto itu diproyeksikan. ■ [bjp-online.com](#) | cindy

Pesona Hunting Festival Teluk Jailolo 2010



PHOTOS BY YADI YASIN

Program unggulannya adalah “Theater on the Sea” (29 Mei, 15.00 WIT), yakni pertunjukan teater di atas laut dengan penggunaan kapal apung, lengkap dengan *setting* penggambaran biota laut, sebagai panggungnya. “Fun Diving” dilangsungkan pada 27-28 Mei, dengan mendatangkan Nadine Chandrawinata selaku Indonesian Diving Icon.

Musik, tarian, acara adat; kesemuanya akan dipertontonkan, dan yang pastinya akan lebih menarik minat Anda, Pemerintah Kabupaten Halmahera Barat

(Halbar), Maluku Utara, mengubah rumah-rumah masyarakat menjadi *home-stay* bagi Anda yang berdatangan dari luar Halbar.

Nah, apa rencana Anda di penghujung Mei 2010? Jika belum ada, Festival Teluk Jailolo (FTJ) 2010 ini bisa menjadi pilihan yang sangat tepat. Rasanya sayang sekali jika acara ini dilewatkan begitu saja, karena panitia pun mengadakan “Photographer Hunting” (mulai 24 Mei), dan ada lomba fotografi yang menghadirkan Yadi Yasin, pakar fotografi *landscape*, sebagai juri.

Dengan mengangkat tema “Colorful Sea of Gilolo” tahun ini, acara ini adalah usaha memperkenalkan potensi seni dan budaya Jailolo (salah satu kecamatan di Halbar), dengan melibatkan masyarakatnya secara utuh dan maksimal. Tujuannya untuk memicu semangat dan kreatifitas masyarakatnya supaya mampu mengembangkan diri, keluarga dan lingkungan sekitar, juga daerah dan bangsa, secara mandiri. [fotografer.net](#) | Husni Munir

Tak Perlu Jauh-jauh Memotret Wildlife

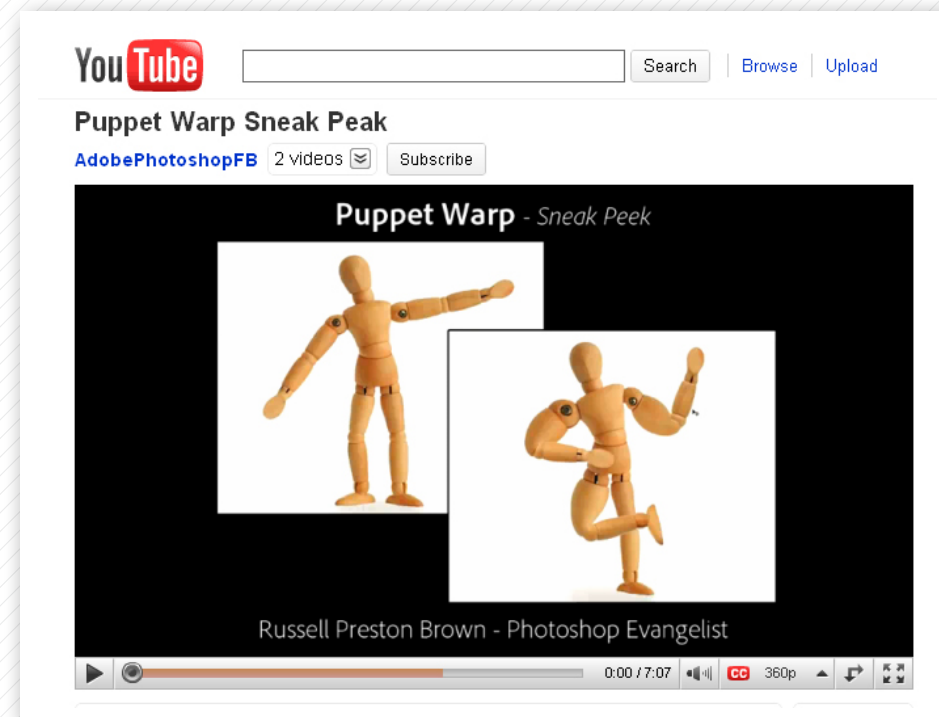
Backyard Wildlife CONTEST NUMBER TWO



Kali ini, [Tamron](#) mengajak Anda memotret *wildlife*, mendaftarkan diri dalam kontes foto “Backyard Wildlife,” untuk kemudian memenangi salah satu dari lensa-lensa berikut: SP AF60mm F2 Di-II 1:1 Macro, SP AF10-24mm F/3.5-4.5 Di-II, SP AF17-50mm F/2.8 Di-II VC, atau AF18-270mm F/3.5-6.3 Di-II VC.

Jangan jauh-jauh, Anda hanya perlu memotret di kebun belakang rumah, taman-taman di sekitar rumah dan area-area lain di sekitar kota atau pedesaan; kebun binatang dan akuarium tidak diperkenankan. Silakan mengirimkan karya hingga 20 Juni, dan Tamron pun akan menyumbangkan 25 sen pada National

Wildlife Federation untuk tiap satu orang yang mendaftar, sebagai bentuk *support* terhadap konservasi *wildlife*. Sayangnya kompetisi ini hanya berlaku di Amerika. [reviews.photographyreview.com](#) | cindy



Satu Lagi Tool CS5 Terbongkar

Pada Exposure Newsletter edisi 31 Maret 2010, “Global Online Launch Event” Photoshop CS5 kami paparkan akan terselenggara 12 April mendatang. Setelah Content-Aware Fill *tool* terungkap, satu lagi *tool* yang terbongkar, yakni Puppet Warp.

Jika *tool* yang pertama memudahkan Anda menambah (*add*), menghapus (*erase*) dan memindahkan (*move*) obyek pada sebuah gambar, *tool* yang baru saja diberitakan ini memberi Anda pilihan *bend* (bengkok), *twist* (putar) dan *warp* (lengkung) untuk mengatasi bagian-bagian yang tidak Anda inginkan pada gambar, dengan berbagai macam cara yang tidak biasa. Photo District News menggambarkan sensasi *tool* ini seolah-olah seperti film “Meet the Feebles.” [pdnpulse.com](#) | cindy

Terinspirasi Henri Cartier-Bresson



Museum of Modern Art (MoMA) di New York, mengadakan “The Modern Century Exhibition,” menampilkan foto-foto Henri Cartier-Bresson (1908-2004) yang diambilnya semasa hidupnya, dari 11 April hingga 28 Juni 2010 di The International Council MoMA Exhibition Gallery.

Anda bisa berlibur ke New York, menginap di hotel dan mendapatkan tiket pameran foto-foto fotografer era 1930-an ini dengan gratis, dengan sebelumnya mengikuti kompetisi yang disponsori oleh MoMA. Foto-foto Anda harus terinspirasi oleh foto-foto Henri, dan Anda juga harus menceritakan bagaimana Henri bisa memberi pengaruh pada karya Anda.

Karya-karya Henri memang mengagumkan, revolusioner dan

mampu menginspirasi banyak fotografer dari abad ke abad. Pada jaman kemerdekaan Indonesia, Henri pun melakukan reportase melalui foto-fotonya. Tentunya, kejadian-kejadian penting paska Perang Dunia II di berbagai belahan dunia pun tak pernah dilewatkannya. [jmag.com](#) | cindy

Cetak Foto Gratis sebelum Beli Canon Pixma



Canon memberi Anda fasilitas “Your Print,” yakni cetak foto gratis untuk mengetahui kualitas printer-printer Canon Pixma: MP990, iX4000, MP640, MP550, MP560, iP3600, iP4700, MX860, MP490, MP250, MP270, iP1900, iP2600, MX320 and MX330.

Sampai 30 Mei, Anda diijinkan meng-*upload* foto, memilih printer dan menerima hasil cetak *high quality* yang akan dikirim langsung ke alamat Anda, tanpa dipungut biaya. Sebagai gantinya, Anda hanya perlu memberi *feedback* bagaimana pendapat Anda tentang Pixma, setelah nanti Anda melakukan pembelian. [photographyblog.com](#) | cindy

Eksplorasi Kecantikan Kota Surabaya

Bagian Humas Pemerintah Kota Surabaya menantang Anda untuk mengeksplorasi kecantikan kota tersebut dalam lomba foto “Surabaya Cantik 2010,” yakni bagaimana kebersihan, keanggunan dan keindahan Surabaya bisa ditampilkan dalam foto-foto Anda yang diambil antara bulan Januari hingga Mei 2010.

Wilayah pemotretan meliputi taman kota, gedung cagar budaya, jalan dan jembatan, tempat wisata (THP Kenjeran, THR Surabaya, Masjid Ampel, Masjid Al Akbar, Monkasel, Taman BMX dan *skateboarding*), sungai, terminal Purabaya/Bungurasih, atau tambak Osowilangun.

Tanpa dipungut biaya, Anda diperkenankan mengirim karya hingga 3 Mei, pukul 16.00 WIB. Diumumkan 31 Mei, pemenang akan dipilih oleh F.X. Arie Soeprapto (Perkumpulan Seni Foto Surabaya), Zaenal Abidin Zachro (dosen UPN Veteran Jawa Timur) dan Mamuk Ismuntoro (fotografer *Surabaya Post*). [fotografer.net](#) | F.X. Ratno Wiyantono

Nikon Turunkan Harga D3000

Agenda



Kini Anda bisa menghemat £ 30 jika membeli Nikon D3000; berfitur sensor 10,2 MP, EXPEED *processing system* dan *intelligent GUIDE mode*. Pada *press release*-nya 1 April lalu, Nikon mengumumkan harga baru produknya ini, yakni £ 379,99 untuk *body only*, £ 449,99 dengan 18-55mm VR, atau £ 439,99 dengan 18-55mm non-VR.

Menurut Simon Iddon, Manajer Produk Nikon UK, “Harga baru ini adalah untuk memperkuat penawaran pada konsumen kami dan menaikkan angka penjualan. D3000 cocok bagi mereka yang baru mulai menggeluti fotografi dan ingin memperdalamnya, sehingga kami ingin membuatnya lebih terjangkau.”

whatdigitalcamera.com, photographyblog.com | cindy

Leaf Aptus-II 10R dengan Internal Rotating Sensor



Leaf baru saja mengumumkan ketersediaan *digital back Aptus II 10R*-nya yang dilengkapi *internal rotating sensor*. Dengan sistem ini, Anda tidak perlu membongkar pasang *back*, ketika hendak mengubah orientasi foto dari

portrait ke *landscape* dan sebaliknya, sehingga Anda bisa menghemat waktu, selain juga mencegah *sensor exposure* pada elemen, juga kemungkinan-kemungkinan buruk lain sebagai akibat bongkar-pasang dan rotasi *back*.

Produk bersensor 56 x 33mm (56 MP) ini bisa didapat seharga € 24,995, dengan kelengkapan fitur seperti layar LCD *touchscreen* 3,5 inci, ISO 80-800 dan kompatibilitas dengan berbagai kamera *medium* dan *large format*.
dpreview.com | cindy

Canon-Fotografer.net Gathering Series
11 April 2010, 18.00-selesai
Jl. Lawang Sewu Golf No. 2-18
Kota Araya, Malang
Info selengkapnya: www.fotografer.net

Pameran Foto “Dari Sejarah untuk Sejarah” o/ KUII Malang
8-6 April 2010
Galeri CCCL, Jl. Darmokali 10 Surabaya
CP: (031)5678639/5620079/08179636803, budaya@ccclsurabaya.com
Info selengkapnya: www.fotografer.net, www.ccclsurabaya.com

Workshop “Great Photo Interior w/ Simple Lighting” o/ Prima Imaging
10 April 2010, 09.00-17.00
Ruang Rapat Corporate, LG-M & Show Room Ariston, Central Park Mall
Jl. Letjen S. Parman Kav.28, Tomang, Jakarta
Info selengkapnya: www.fotografer.net

Workshop & Seminar “Digital Imaging for Wedding Photographers”
11 April 2010, 09.30-17.00 WIB
WTC Mal Mangga Dua Hall B Lt.3
Info selengkapnya: www.fotografer.net, www.jovis-photo.com

Workshop “Basic Photography & Basic Studio Lighting Angkatan ke-IV”
11 April 2010, 10.00-17.00 WIB
Rock N Roll Pizza Resto & Café, Jl. Pekayon Jaya no.7 Bekasi Selatan
CP: 08129920528, daftar@kikiphotography.web.id
Info selengkapnya: www.fotografer.net, www.kikiphotography.web.id

Basic Lighting Course “Light Architecture” o/ Prima Imaging
13-16 April 2010, 16.00-19.00 & 17 April, 09.30-12.30 WIB
Studio Prima Imaging, Jl. Kran Raya no.28 Kemayoran, Jakarta Pusat
CP: (021)6343127, info@primaimaging.com
Info selengkapnya: www.fotografer.net, www.primaimaging.com

Lomba Fotografi UKM-ITB
Deadline: 14 April 2010
CP: 085228464649/085263555929
Info selengkapnya: www.fotografer.net, www.ukm.unit.itb.ac.id

Workshop “Studio Lighting & Digital Imaging Portrait” o/ Angin Photocourse
17-18 April 2010, 09.00-16.00 WIB
Hotel Benua, Jl. Pelajar Pejuang 45 no.111 Bandung
CP: (022)7303046/081322974130, anginphotography@gmail.com
Info selengkapnya: www.fotografer.net

Pesta Komunitas “KumKum: Kumpul Yuk Kumpul!”
17-18 April 2010, 09.00-18.00 WIB
Museum Bank Mandiri, Kota Tua, Jkt Pusat
CP: 08122035903/08159506400, sshanty@gmail.com, ameiviana@gmail.com
Info selengkapnya: www.fotografer.net, www.kumkum.dagdigdug.com

Sharing “Creative Landscape” o/ Yadi Yasin
20 April 2010, 19.00-22.00 WIB
Wisma Kyoei Prince, Jl. Jend. Sudirman Kav.3, Jakarta Pusat
Info selengkapnya: www.fotografer.net, www.candranaya.com

Workshop 12 “Fashion Photography & Olah Digital Kevin & Burgy”
24 April 2010
Kurakuraku Studio, Centro Metro Broadway, blok B no.15 Lt.2, PIK
CP: (021)99305305, kurakurakustudio@yahoo.com
Info selengkapnya: www.fotografer.net, www.burgyphotography.com, www.pinardy.com

Workshop “Being a Freelance Photo Journalist”
24 April 2010, 09.00-17.00 WIB
Jakarta
CP: eka@photoindo.com
Info selengkapnya: www.fotografer.net

Lomba Foto Astra 2010
Deadline: 2 Mei 2010, 16.30 WIB
CP: PT Astra International Tbk, Jl. Gaya Motor Raya no.8, Sunter II, Jakarta 14330
Info selengkapnya: www.fotografer.net, www.satu-indonesia.com

Lomba Foto Hari Jadi Kota Sby ke-717 “Surabaya Cantik 2010”
Deadline: 3 Mei 2010, 16.00 WIB
CP: (031)5312144 ext.603594/(031)5475005
Info selengkapnya: www.fotografer.net

Lomba Foto “Konservasi Alam Indonesia 2010” o/ Taman Wisata Mekarsari
Deadline: 5 Mei 2010, 17.00 WIB
CP: (021)8231812 ext.231-232/081808913724, jhiehm@gmail.com
Info selengkapnya: www.fotografer.net

Workshop Manny Librodo
8-9 Mei 2010
Kantin Mega, Jakarta
CP: 08164810801/08161823325, mario.wibowo@gmail.com, ryan.hendrajaya@gmail.com
Info selengkapnya: www.fotografer.net



FN
merchandises
you at

<http://toko.fotografer.net>

DAFTAR NAMA REKANAN/DEALER FN DI DAERAH

Muhammad Sujai (Wilayah Surabaya dan sekitarnya)
alamat : Beta Digital Studio, Jl.KH Mukmin 62 B Sidoarjo
telepon : 085850782356

Adji Noegroho (Wilayah Semarang dan sekitarnya)
alamat : Maher MATA, Jl.Erlangga Timur No. 15 Semarang
telepon : 08164240055

Dian Hardiansyah (Wilayah Tangerang dan sekitarnya)
alamat : Jl. Maleo XVII JE 2 No. 8 Bintaro Jaya Sektor 9 Tangerang
telepon : 08159969006

Muliadi Halim (Jakarta Utara dan sekitarnya)
alamat : Jl. Venesia III / DB 5, Bukit Gading Mediterania, Jakarta 14240. Tel: 4529796
telepon : 0816915768

Master Photo (Solo, & sekitarnya)
alamat : Jl. Slamet Riyadi No. 256 Solo
Tel: 0271 644352

Patty Osfred Silalahi, (Jakarta Timur, Bekasi dan sekitarnya)
alamat : Mahe MATA, 44 Rt. 5 Rw. 16 Rawa Domba, Duren Sawit
Tel: 08128086496

Anif Putramijaya (Bogor & Sekitarnya)
Perum Nirwana Estate L/BA Cibinong, Bogor Jawa Barat
Tel: 021 87913141 / 08128007830

Sugeng Dwi Santosa (Depok dan sekitarnya)
Tokomaxiwa, Perum Permata Depok C1/no. 9 Pondok Jaya, Citayam Depok
Tel: 021 7757952 0811973875

Naysa (Padang/ Sumbar)
Alamat : Jl. Sawo No. 2 Purus V Padang 25116
telepon : 081973563826 - 0858352275222

Amriyadi (Pekan Baru dan sekitarnya)
Alamat : Auto Style (Cucian Mobil) Jl. Ahmad Yani No. 14 Pekanbaru
Tel: 0813 71639123

Henry Wediasmara (Balik Papan/Kalimantan dan sekitarnya)
Indah Foto Studio, Ruko Bandar Klandasan Blok 19B
Tel: 0815 20 49 3535

Henry Wediasmara (Balik Papan/Kalimantan dan sekitarnya)
Indah Foto Studio, Ruko Bandar Klandasan Blok 19B
Tel: 0815 20 49 3535

Perhimpunan Penggemar Fotografi Garuda Indonesia

Berawal dengan Satu Kamera untuk Bersama

Naskah: Cindy Nara

E-mail: cindy.nara@exposure-magz.com



BY PRASETYADI



BY ARI SURYANTA

Apa yang terjadi jika 18 orang memutuskan *hunting*, namun karena tak semua punya kamera, satu kamera dipakai bersama-sama oleh empat hingga lima orang? Tentu saja, semua saling berebut dan hasil foto pun bertukar-tukar.

Meskipun begitu, *hunting* jadi terasa sangat *fun*, keakraban cepat terjalin dan semua menjadi bersemangat untuk serius menjadi fotografer. Hal itu dibuktikan dalam *hunting* kedua; semua sudah memiliki kamera DSLR sendiri-sendiri.

Dari sini, klub yang resmi didirikan tanggal 2 November 2006 oleh karyawan Garuda Indonesia Group pun mulai gencar melibatkan diri bersama-sama dalam berbagai aktivitas fotografi. Meski di awal berdirinya hanya ada 10 orang yang bergabung, para pendirinya, yakni Arief Aldrinsyah, Fahriyadi, Ade Dadan, Sri Haryati dan M. Firman, tetap bersemangat dan serius mensosialisasikan klub yang dinamai Perhimpunan Penggemar Fotografi Garuda Indonesia (PPFGA) ini di lingkungan tempat kerja mereka.

Kini, ada 120 orang tergabung, dan 20 di antaranya tak pernah absen dari semua kegiatan. Mereka terdiri dari karyawan, pensiunan dan keluarga karyawan Garuda Indonesia Group.



BY BAMBANG IRWANTO



BY PRASETYADI

Berawal dari pertanyaan, “Mengapa hasil fotoku tidak bagus dan cenderung gelap serta tidak fokus,” mereka pun mulai mewadahi dan mengakomodasi berbagai kegiatan, demi menjawab rasa keingintahuan yang begitu besar. Salah satunya “Latihan Dasar Fotografi.”

Saat dilangsungkan pertama kali tahun 2007, hampir seluruh peserta baru menyadari bahwa ternyata dunia fotografi sangat luas dan hasil foto mereka masih berbentuk dokumentasi; belum layak disebut karya foto. Dari situ, “One Day Seminar” pun digelar, dengan mendatangkan seorang pakar fotografi – Darwis Triadi.

“*Saking excited*-nya, para peserta memotret sang model, penjelasan pak Darwis Triadi justru tidak didengarkan. Bahkan terkesan saling berebut untuk memotret,” jelas Arief Aldrinsyah, Sekjen PPFGA yang menjabat saat ini.

Sharing non-formal sering dilakukan pada jam istirahat kerja. Hampir seluruh *member* PPFGA memiliki akun di Fotografer.net dan beberapa situs fotografi lainnya, juga Facebook. Di situlah mereka memamerkan karyanya satu sama lain, juga tentunya saling memotivasi untuk berkarya lebih baik lagi. Secara resmi pun ada galeri yang terpajang di pintu masuk kantin kantor, yang sekaligus digunakan sebagai media promosi klub pada karyawan yang lain.

Pada akhirnya, kekeluargaanlah yang menyatukan mereka. Usia, pendidikan dan unit kerja tak lagi menjadi pembeda. Kelebihan inilah yang mereka rasa menjadi poin penting yang tercipta berkat didirikannya klub mereka. Jam istirahat kantor juga menjadi lebih berwarna dengan hadirnya tiap-tiap person yang selalu haus berbagi dan bertukar pikiran. Perencanaan *hunting* dan *workshop* pun sering dibicarakan saat jam istirahat ini.



BY JOHNNY SANTOSO

Arief mengatakan, “Lomba fotografi tahunan diikuti oleh seluruh karyawan Garuda Indonesia, baik dari kantor pusat maupun kantor perwakilan di dalam dan luar negeri.” Tentunya, lomba ini menjadi motivasi tersendiri bagi anggota PPFGA untuk bisa mempersembahkan karya yang lebih “matang” dari karyawan-karyawan yang lain.

Dengan lomba internal ini juga, mereka berharap ke depannya hasil karyanya dapat diikutsertakan pada lomba fotografi skala nasional. Meskipun ada beberapa anggota yang pernah menjuarai beberapa *event* berskala internasional, salah satunya Johny Santoso, mereka berharap supaya semua anggota juga bisa mengenyam prestasi masing-masing.

Jika *hunting* pertama di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) begitu berkesan, kini mereka menargetkan acara serupa ke berbagai negara di Asia Pasifik, tentunya dengan berbagai harapan pengalaman dan kesan yang lebih *fun*. Selebihnya, PPFGA ingin memperluas komunikasinya dengan klub fotografi lain, melaksanakan lomba yang terbuka untuk umum, dan memiliki sponsor tetap bagi kegiatan-kegiatan mereka. 🇮🇩



BY FRASISKUS



SEKRETARIAT KLUB

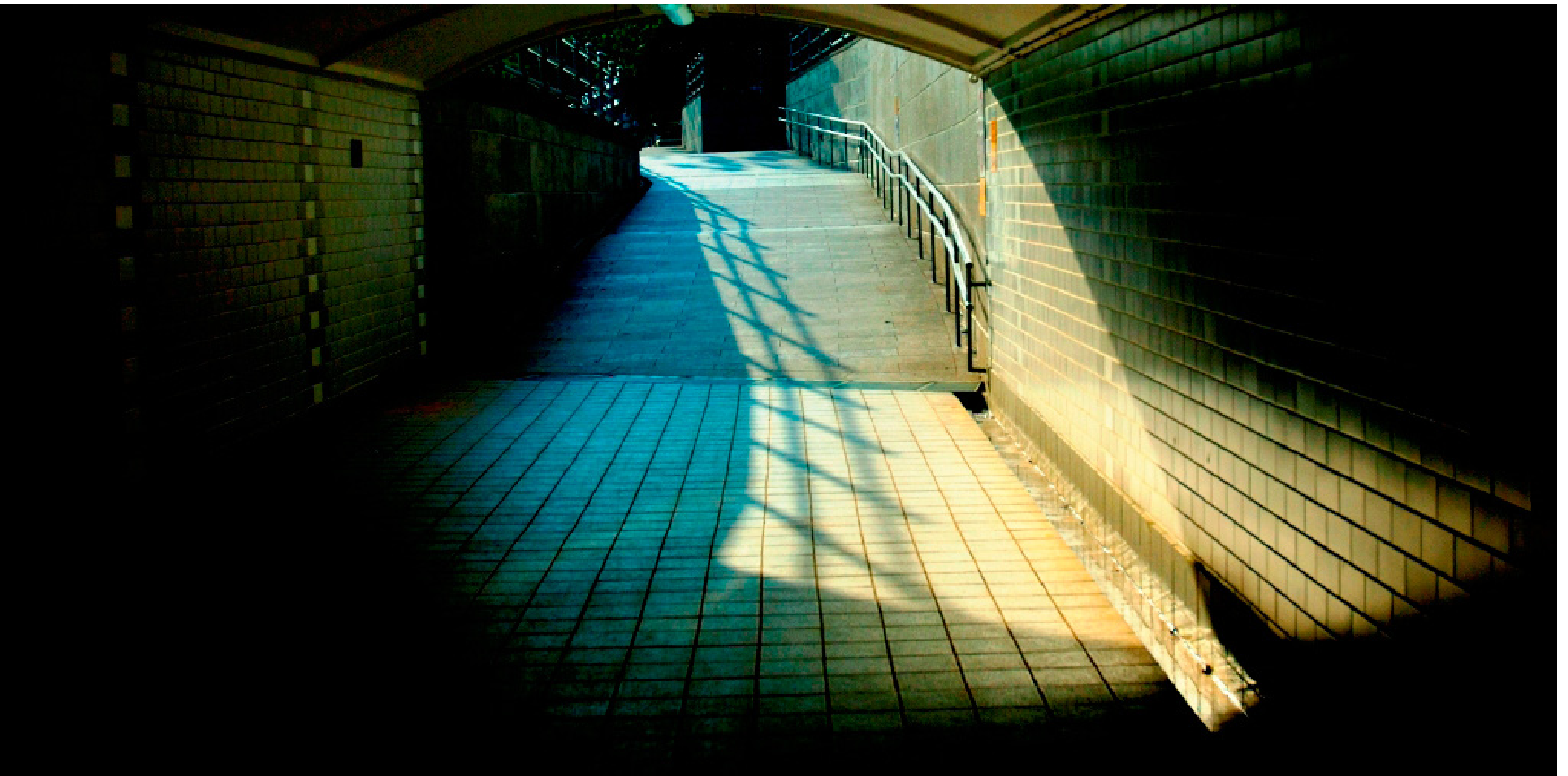
Alamat : Gedung GOC 2 Lt.3 (JKTPVGA), Garuda City, Area Bandara Soekarno Hatta
 E-mail : fotografi@garuda-indonesia.com
 Mailing List : PPFGA@yahoo.com
 Blog : <http://ppfgaruda.multiply.com/>
 Facebook : PPFGA

CONTACT PERSON

Nama : Arief Aldrinsyah
 Kedudukan : Sekjen
 E-mail : aldrinsyah@garuda-indonesia.com & aldrinsyah@gmail.com
 Telp : 0838 9047 6709

Hunting for Shades & Shadows in Singapore

Photos & Text: Bimo Wiratnanto



Hunting for shades and shadows. Tema ini membuat ide-ide saya tumbuh subur ketika sedang bertugas di Singapura, 2001 silam. Tiap kali melihatnya, ide-ide bermunculan, hingga akhirnya semua terabadikan dalam *frame* begitu saja.

Tema ini sebenarnya sederhana karena ke manapun dan kapanpun kita pergi, mereka selalu ada di sekitar kita. Secara teknis, ketika cahaya jatuh pada sebuah benda, cahaya akan menerangi sisi benda yang menghadap ke arah cahaya. Sedangkan,

sisi-sisi lain yang tidak berhadapan langsung dengan sumber cahaya tampak lebih gelap, dan disebut "*shade*." Hal ini juga mengakibatkan jatuhnya bayangan (*shadow*) benda di atas permukaan obyek lain di bawah atau di belakang benda tersebut.

Dalam ilmu lukis, untuk meletakkan kuas di atas kanvas, tebal-tipisnya goresan harus mengacu pada prinsip tersebut untuk menciptakan impresi yang mendekati nyata. Lalu, apa faedahnya bagi kita dalam berfotografi?

Let me begin this discussion by giving a name to the project; hunting for shades and shadows. I found this theme interesting during my assignment in Singapore in 2001. The thing is; every shade and shadow that I found there, could always give me an idea every time each of them came into my eyes.

This theme is simple, because everywhere and anytime we go somewhere, we will always see them – the shades and shadows. Technically, when light falls on an

object, it brightens the side that is facing the light. Meanwhile, the other sides of the object, which are not pointing towards the source of light, are the shades. The object will, in turn, throw a shadow onto the surface underneath or behind it.

In painting, the handling of the brush strokes, using soft and hard edges, has to be according to that principle in order to give a realistic impression. In photography, what can we do with such principle on hand?



Ketika memulai perjalanan, Chimje, salah satu gereja legendaris di Singapura, menjadi tempat tujuan pertama. Waktu itu kira-kira pukul tiga sore, dan saya pun berinisiatif menaruh pilar-pilar gereja ke dalam *frame*. Sumber cahaya, dalam hal ini matahari, menyinari sisi luar pilar, yang seperti Anda lihat, tidak ada dalam *frame* saya. Yang saya tangkap hanya sisi-sisi bagian dalam, yakni yang tidak berhadapan dengan matahari, bersama dengan bayangan pilar yang jatuh di atas lantai.

Dari foto itu, kita bisa melihat bagaimana pilar-pilar tersebut tersusun rapi, dan bahkan kita dapat mengetahui bagaimana bentuk pilar-pilar itu meski mereka tak sepenuhnya ada di dalam *frame*. Di sini, bayangan menjadi penentu bentuk sebuah benda; mereka membantu kita menggambarannya. Benda-benda sederhana, seperti pilar, pun bisa memberi tampilan bayangan yang menarik untuk dijadikan obyek foto, tentunya jika kita mampu menemukan *angle* yang tepat.

To start out, I visited Chimje, one of those legendary churches in Singapore. It was about 3pm at the time I took the picture of the shadow of the church's pillars. The light source, in this case, sun, struck the other side of the pillars that obviously was not in the frame. I captured only the parts that were not facing the sun, together with the shadows of the pillars on the floor.

What do we get here? You can see them nicely arranged and even configure the shape of the pillars though they are not in the photograph. In this case, shadows show us the shape of things. They help us to describe them. More interestingly, even the simplest things, like pillars, can cast admirable shadows to be put into the frame, if only we know the right angles.



Dalam skala kecil, bayangan juga memberi gambaran tekstur. Dalam foto keranjang hitam-putih saya, bisa terlihat bahwa keranjang itu adalah keranjang sepeda meskipun sepeda yang sesungguhnya, tak ada di dalam *frame*. Bayangkan saya melakukan *cropping* dan membuang keranjang dari *frame*, hingga hanya bayangannya saja yang tersisa. Tetapkah Anda dapat menebak obyek apa yang saya foto? Tentu, karena tekstur benda tergambar jelas melalui bayangannya.

In addition, when shadows appear on a much smaller scale, they can be used to describe texture. Look at the photo of a basket in black-and-white that can even tell you it is a basket attached to a bicycle though you cannot see the real bicycle inside the frame. Imagine if I crop the basket out of the frame and leave you only the shadow of the basket, I am sure you can still guess that it is a shadow of a basket, because by seeing the shadow of an object we can identify the texture of an object and finally we can guess what object it is.





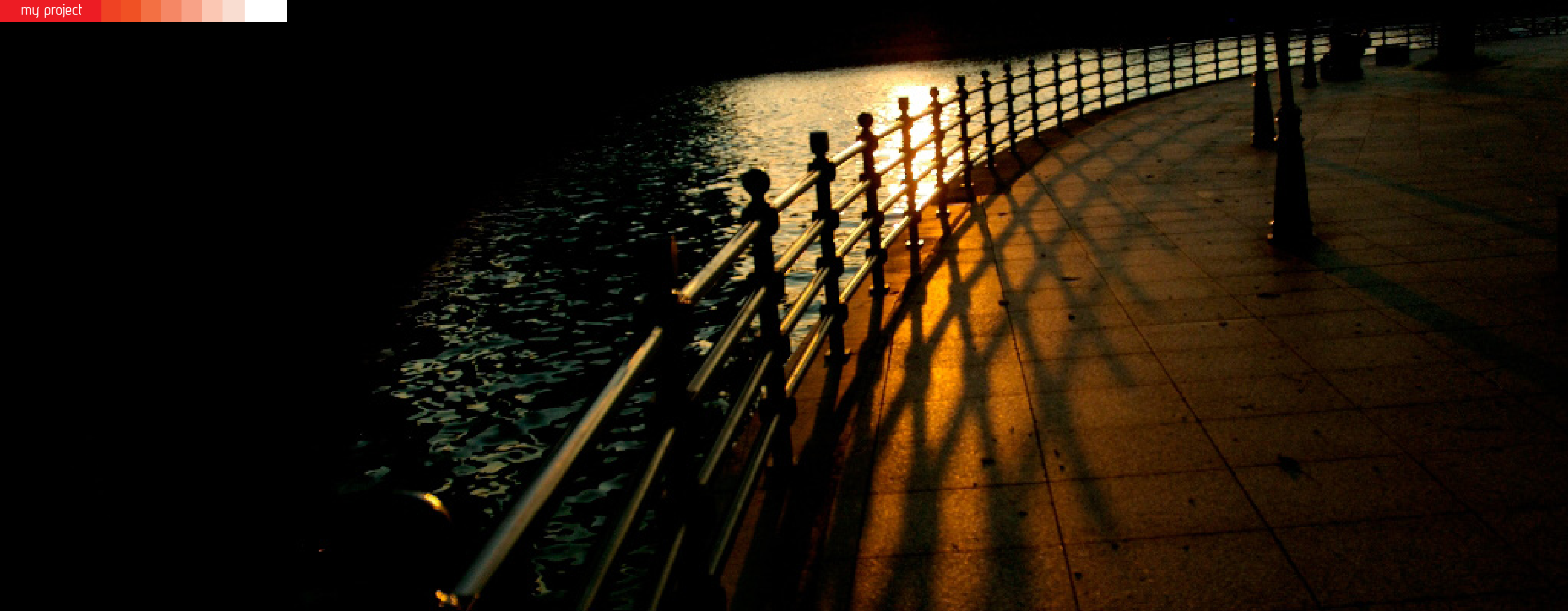
“Without light, nothing can be seen but with shadow and shade, objects and the space surrounding them can be realistically defined.”

Begitulah kata Kazuko Mende, profesor Jurusan Seni Universitas Seni dan Desain Joshibi di Kanagawa, Jepang, yang juga pengarang buku *Blue and White Quilt Art of Japan*, dalam jurnalnya berjudul “Cahaya dan Bayangan dalam Lukisan – Menanggapi Ekspresi Bayangan dalam Lukisan Vermeer.”

Sesampainya di tempat kedua, Little India (India Kecil), selain makanan, pakaian dan produk-produk etnik India, saya juga menemukan banyak bangunan dan dekorasi warna-warni. Seketika itu juga, saya ingin menggabungkan warna-warna itu dengan *shade* dan *shadow*. Hasilnya adalah foto bayangan sepeda pada dinding warna kuning, yang menurut saya, mengontraskan warna hitam dan putih, juga foto dua wanita berjalan di atas bayangan di antara garis hitam dan putih.

That is exactly what Kazuko Mende, a professor lecturing for the Department of Science of Arts at Joshibi University of Arts and Design in Kanagawa (Japan), who is also the author of the *Blue and White Quilt Art of Japan*, wrote in the introduction of his “Light and Shadow in Painting – Concerning the Expression of Shadows in Vermeer’s Painting” journal.

As I visited the second place, the Little India, besides Indian foods, clothes and ethnic products, I could also find so many colorful buildings and decorations. When I see them, they gave me an idea to combine their colorfulness with shades and shadows. The result is the shadow of a bicycle on the yellow wall that contrasts black and white colors, also the photo of women walking on their shadows in between the black and white lines.



Ketika mengunjungi Fullerton, tempat tujuan berikutnya, saya merasa beruntung karena berhasil memotret jam legendaris Fullerton di atas *background* langit biru dan *shade* berbentuk garis putih. Tempat ini adalah salah satu favorit para fotografer *pre-wedding* Singapura, dan waktu yang pas untuk memotret adalah satu jam sebelum matahari terbenam.

Satu poin penting; bayangan berubah bentuk seiring Bergeraknya sumber cahaya. Dengan kata lain, waktu menentukan bayangan, dan bayangan menunjukkan waktu.

Menurut Mende, penggambaran cahaya dan bayangan adalah teknik kunci pengimajinasian ruang ilusif pada lukisan, dan ekspresi realisme adalah cara menggambarkan obyek secara nyata. Di sini, melalui foto-foto ini, saya coba suguhkan gambar-gambar dengan tampilan obyek parsial, menggunakan cahaya dan warna sebagai pencipta *shade* dan *shadow*, untuk memberi Anda imajinasi ruang ilusif sebagai penggambar realitas yang sesungguhnya secara keseluruhan. Selamat menikmati! 📷 (Versi bahasa Indonesia oleh Cindy Nara)

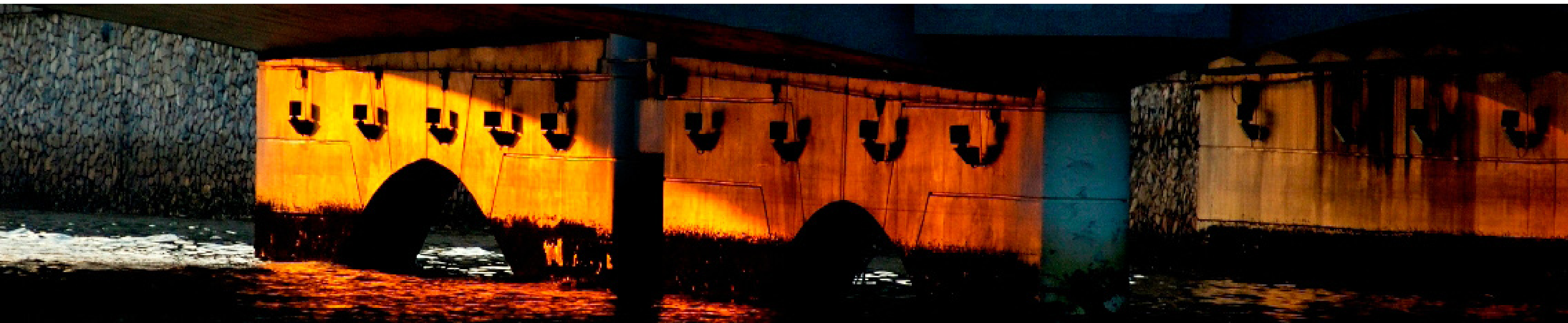
While in Fullerton—my next destination—I was lucky, because I can capture the legendary Fullerton clock above the blue sky background and white line shade. This place is one of pre-wedding photographers' favorite places in Singapore, and the best time to take a photo shoot there is one hour before sunset.

That puts one more important thing among the others; that shadows change shape as the light source creating them moves. In other words, time defines shadows, and shadows indicate time.

Overall, Mende said that the depiction of light and shadow is an important technique to represent illusory space in painting, and that realism expressions try to describe objects truthfully. Here, through these photos, I try to give you some pictures that portray objects each in partiality, by using lights and colors as they also create shades and shadows, to picture the illusory space describing truthful reality in a whole. Please enjoy! 📷

tip dari fotografer

- Tentukan daerah tujuan sebelum Anda melangkah, supaya dapat menentukan waktu terbaik dan *angle* yang tepat.
- Jangan terlalu banyak membawa beban, karena di Singapura Anda harus banyak berjalan kaki.
- Kenakan pakaian kasual yang nyaman, mengingat suhu dan kelembapan negara tersebut.
- Siapkan *gear* sebelum berangkat. Idealnya, dua bodi kamera dan satu lensa *wide* dan *telephoto* sudah cukup. Temukan segala yang beda, *angle* yang tidak biasa, untuk mendapatkan efek dan hasil yang istimewa.



tips from the photographer

- Plan your destination before you go, to get the right time and right angle on the destination.
- Make a light travel, because you have to walk a lot in Singapore.
- Wear casual and comfortable clothes due to Singapore's temperature and humidity.
- Prepare your gears before you go. Ideally, two camera bodies with one wide lens and one telephoto lens will be enough.
- Be different. Find unusual angles to get special effects and results.

Bimo Wiratnanto
beemoow@yahoo.com

Born in Klaten, Central Java, and is currently working in an oil service company based in Houston, US, he began dealing with photography in 2003 when having an assignment in Balikpapan, East Kalimantan. He loves portrait and travel photography, and always tries to make balance his work, family and hobby.



Santiago de Compostela: Berziarah & Bertualang

Photos & Text: Don Hasman





Sekitar 800 km bentangan berbagai macam jalan di Spanyol utara, selama lebih dari 1.000 tahun terakhir, ditapaki oleh jutaan peziarah dari berbagai belahan dunia untuk bisa mencapai gereja Katedral di kota Santiago. Mereka melakukannya dengan berbagai tujuan dan alasan.

Tujuan ziarah umat Katolik setelah Yerusalem dan Roma ini dipercaya sebagai tempat tersimpannya sisa jasad Santo Yakobus, satu dari 12 murid Yesus. Sisa jasad tersebut terdapat dalam sebuah peti perak berukir di bawah altar gereja.

Di atas altar bagian belakang, peziarah bisa menyaksikan patung berukuran besar Yakobus berjubah emas dengan tatahan batu permata, yang sebagian hilang sehingga menyisakan lubang bekas mirah delima, safir dan permata berharga lainnya. Banyak peziarah menyentuh, bahkan berdoa maupun berkeluh kesah dalam bahasa mereka. Tidak sedikit yang meneteskan air matanya, mengucur dan mengenai logam emasnya. Ada petugas khusus yang senantiasa harus mengeringkan. Anak tangga untuk naik dan turun tampak haus dipijak jutaan pasang kaki.





PHOTO BY FILOMENA REISS



PHOTO BY FILOMENA REISS



Warisan Budaya

Jalur ziarah yang ramai dikunjungi itu berawal dari sebuah biara di kota kecil Roncesvalle, selatan pegunungan Pirenia. Perjalanan melewati berbagai kota, diantaranya Pamplona, Burgos, Leon, Astorga dan berujung di Santiago.

Oleh UNESCO, pada tahun 1987, lintasan para peziarah itu dinyatakan sebagai Warisan Budaya Eropa pertama yang paling banyak dikunjungi dengan berjalan kaki. Lainnya ada yang menunggang kuda atau keledai dan mengayuh sepeda.

Apa yang menggerakkan langkah para peziarah dari segala penjuru dunia? Jawabannya tentu sangat beragam. Yang paling umum keluar dari pernyataan mereka adalah untuk menemukan kembali jati diri dalam pengalaman iman. Lainnya berkilah sebagai rekreasi religius dan budaya. Bahkan ada yang mengaku melewati liburan cuti paling murah sekaligus beribadah. Ada juga yang ingin mengukur sejauh mana mampu mengatasi batas ketahanan/kelelahan dalam kesederhanaan hidup yang hakiki dengan tenaga sendiri.







Lintasan, Pengeluaran, Sertifikat

Bagi yang berminat untuk melakukan ziarah menempuh jalur tradisional Santiago de Compostela, sebaiknya persiapkan segalanya dengan seksama. Baca dan pahami berbagai referensi, entah dari buku atau pun internet. Ini dimaksudkan agar Anda bisa mengetahui seluk beluk perjalanan ziarah ini, yang dimulai dari wilayah Prancis selatan menuju jaringan jalan di Spanyol utara yang bergunung-gunung dengan segala ciri khas cuaca, vegetasi, penduduk pedesaan sampai perkotaannya.

Perhatikan juga berbagai lintasan yang akan dipilih karena ini berkait dengan ketersediaan sarana pemondokan dan rumah makan di sepanjang lintasan, dengan segala fasilitas dan tarifnya. Yang lebih perlu lagi adalah mengetahui tempat-tempat yang menyediakan pemondokan gratis, berikut makan malam dan sarapan paginya. Usahakan untuk juga mengetahui pemondokan mana yang mempersilakan peziarahnya mengambil uang dari kotak sumbangan.

Mengenai pengeluaran, sebaiknya perhitungkan rata-rata pengeluaran sekitar € 40 per harinya. Pada umumnya tarif pemondokan di sepanjang jalur ziarah sekitar € 10, sarapan pagi sederhana € 5, makan siang € 5, dan makan malam € 10 s/d € 20. Ada juga pemondokan yang menyediakan dapur serba lengkap dan modern; di sini peziarah bisa mengolah makanannya sendiri atau secara bersama-sama. Semua tergantung pada pilihan yang sesuai dengan selera dan gaya hidup yang diinginkan.

Untuk bisa mendapatkan fasilitas pemondokan sederhana, disebut *albergue*, peziarah diwajibkan memiliki *credential card*, sejenis “paspor” peziarah. Ini bisa diperoleh di kantor-kantor yang mengurus para peziarah, baik yang dikelola berbagai ordo atau paroki setempat, kantor pemerintah maupun kantor polisi.

Di setiap gereja, kantor penerangan pariwisata, pos polisi, restoran/kafé dan rumah-rumah tertentu, Anda perlu meminta cap atau stempel untuk halaman-halaman *credential card* Anda. Dengan melihat *card* yang sudah dijejali cap itu, pihak berwenang peziarahan mengetahui lintasan mana saja yang Anda lewati. Selain diperlukan untuk memperoleh sertifikat ziarah di akhir perjalanan, kartu tersebut juga bisa digunakan untuk mendapatkan diskon 50% di beberapa rumah makan khusus.



Persiapan Fisik & Perbekalan

Persiapan lainnya yang perlu dilakukan calon peziarah adalah melatih ketahanan fisik baik *aerobic* maupun *anaerobic*. Anda juga perlu membiasakan berjalan (sedikitnya 50 km) dengan sepatu ringan, membiasakan diri membaca peta (walaupun petunjuk maupun simbol-simbol jalan di lapangan sangat jelas dan banyak), dan membawa perlengkapan penting yang sangat ringan – termasuk jas hujan atau payung serta obat-obatan pribadi yang dibutuhkan.

Yang mau membekali diri dengan kamera foto atau video, GPS maupun ponsel dengan kartu telepon lokal (agak mahal), tentunya ini suatu tindakan bijaksana. Sebaiknya pelajari kalimat-kalimat yang digunakan sehari-hari dalam bahasa Spanyol, Inggris dan Prancis, karena nantinya bisa membantu dalam berkomunikasi dengan sesama peziarah maupun penduduk setempat.

Dua sampai tiga bulan menjelang keberangkatan, Anda sebaiknya berlatih berjalan dengan tas punggung berisi beban tidak lebih dari sepertiga berat badan – akan lebih baik lagi bila hanya seperempat berat badan. Usahakan bisa mencapai sekitar 5 km/jam/hari dalam rentang waktu sedikitnya sekitar delapan minggu secara bertahap.

Perhatikan cara mengemas barang bawaan pada ransel. Usahakan titik “M” (Momentum) berada pada posisi “0” pada punggung Anda. Usahakan mengurangi faktor kelelahan dengan menggunakan tas punggung/ransel yang tidak langsung menutupi sebagian besar permukaan punggung, sehingga sirkulasi udara sangat baik. Ini berguna agar keringat mudah

kering. Usahakan tidak mengonsumsi minuman dengan iming-iming “penambah energi.” Sebaliknya, banyak-banyaklah mengonsumsi buah atau sari buah segar, juga buah-buah kering dan kacang-kacangan yang mengandung serat dan kalori tinggi, atau sejenisnya.

Pada waktu melakukan perjalanan ziarah, usahakan berjalan secara berkelompok dan beriringan. Jalin hubungan baik dengan sesama peziarah di sekitar Anda. Senantiasa waspada, terutama untuk menjaga barang-barang berharga, kamera, uang tunai, paspor, kartu kredit, buku catatan dan lain-lain.

Upayakan beristirahat singkat, sekitar satu atau dua menit setelah menempuh jarak 1 atau 2 km pada medan datar. Jangan menunggu sampai kelelahan tiba.

Pada medan mendaki, usahakan menghitung beberapa puluh atau ratus langkah, sesuai kemampuan, dan beristirahat sambil menarik napas dalam-dalam hanya dalam hitungan angka (3, 5 atau 10) sesuai kemampuan secara disiplin. Saat beristirahat sambil menarik napas, posisi punggung sejajar dengan tanah atau horizontal; ini berfungsi melancarkan peredaran darah yang membawa oksigen ke otak.

Konsumsi makan dengan nilai kalori paling sedikit 2.500 kalori (d disesuaikan dengan porsi berat tubuh masing-masing). Makan makanan yang bersih, sehat dan bergizi. Usahakan berjalan antara 8 sampai 12 jam, termasuk istirahat dan makan siang. Rencanakan target tempat yang akan dituju – bisa juga mempersiapkan target alternatifnya.







Hindari Musim Panas & Tahun Suci

Perjalanan ziarah dengan berjalan kaki ke Santiago de Compostela, yang telah saya lakukan selama sekitar 35 hari dengan menempuh jarak sekitar 1.000 km, sebaiknya dilakukan pada musim semi atau awal musim gugur. Pada musim panas, udaranya terlalu panas sekalipun Anda terbiasa di daerah tropis, selain juga jalur ziarah dan tempat-tempat pemondokan akan dipenuhi pengunjung.

Kondisi yang sama terjadi di Tahun Suci, yakni ketika tanggal 25 Juli jatuh pada hari Minggu. Tahun Suci jatuh pada tahun 2004, 2010, 2021, 2027, 2032 dan seterusnya. Ada sebuah patron angka 6-11-6-5 dan seterusnya. Pada tahun-tahun itu, pemondokan atau hotel akan dipenuhi pengunjung dan sangat dimungkinkan Anda tidak mendapatkan tempat menginap.

Banyak orang datang pada Tahun Suci dikarenakan ada acara Misa Khusus, dan pada saat itulah pintu gereja Katedral Santiago dengan sebutan Puerta Santa (Pintu Suci) dibuka hingga 31 Desember. Pembukaan dan penutupan ditandai dengan upacara khusus. Sepanjang Tahun Suci diperkirakan jumlah peziarah akan berlipat empat atau lima kali dibandingkan tahun-tahun biasa.

Apa yang dicari, dijalankan maupun dihayati sepanjang jalan di lintasan rute Santiago de Compostela dari arah mana saja dengan berbagai kesulitan dan kepuasan batin maupun mental, bagi saya, merupakan cerminan dalam kehidupan yang sebenarnya. Kadang kita menemukan jalan mulus. Namun, kadang akan menemukan jalan berat, menanjak, berbatu, padang pasir hingga jalan desa yang penuh kotoran hewan. 🐾





Don Hasman
donhasman@gmail.com

Penjelajah tangguh yang juga dikenal sebagai pakar etnofotografi ini sudah memotret sejak 1951, dan hingga kini masih konsisten dilakoninya. Sejumlah puncak gunung terkenal di dunia telah dicapainya, bahkan hampir seluruh gunung berapi di Indonesia juga telah didakinya. Pada tahun 2000, ia mendapatkan penghargaan internasional “100 Famous Photographers in the World” dari pemerintah Prancis. Ia melakukan perjalanan ke Santiago de Compostela saat musim gugur, 13 September-22 Oktober 2007.



baru



Canon EOS 550D Kit EF-S 18-55mm IS
18 Megapixels

Rp 8.900.000



Pentax K-m Kit 2
w/ 18-55mm + 50-200mm
10.2 Megapixels

Rp 9.065.000



Sony A900
24.6 Megapixels

Rp 24.800.000



Canon EOS 1D Mk IV
16 Megapixels

Rp 43.000.000



Olympus Mju 7010
12 Megapixels

Rp 2.195.000



Panasonic Lumix DMC-FS15
12 Megapixels

Rp 2.425.000



Pentax Optio P70 + 2GB SD
12 Megapixels

Rp 2.580.000



Casio Exilim EX-G1 + 4GB SD + G-Shock
12 Megapixels

Rp 3.059.900



Canon EF 24-70mm f/2.8L USM

Rp 12.466.000



Sony 75-300mm f/4.5-5.6

Rp 2.000.000



Canon EF 85mm f/1.8 USM

Rp 3.224.000



Sigma AF 17-70mm f/2.8-4.5 DC
Macro

Rp 3.496.000



Sigma 15-30mm f/3.5-4.5 EX DG

Rp 3.938.000



Canon EF 100mm f/2.8 Macro USM

Rp 4.790.000



Canon EFS 18-200mm f/3.5-5.6 IS

Rp 5.980.000



Sigma 12-24mm f/4.5-5.6 EX DG
ASP/HSM

Rp 7.145.000



Epson P-7000 Multi Viewer Storage

Rp 7.500.000



IR Remote Shutter

Rp 105.000



Wireless Shutter Remote

Rp 345.000



Canon Selphy Photo Printer CP-780

Rp 875.000



Canon Selphy ES-30 + Bluetooth Adapter

Rp 1.890.000



Nikon Speedlight SB-600

Rp 2.995.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil It.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210
Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 633-9002, Email : info@focusnusantara.com

VICTORY Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64 Surabaya - Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per tanggal 6 April 2010, yang sewaktu-waktu dapat berubah

Sumber (bekas) :

www.fotografer.net

* Data per tanggal 6 April 2010, yang sewaktu-waktu dapat berubah.

bekas



Nikon D3000, SLR-body Only
Kondisi: 98%
Kontak: 081468001231

Rp 3.350.000



Canon 300D + BG-E1 IR V3, SLR-body Only
Kondisi: 98%
Kontak: 08159507870

Rp 4.960.000



Nikon D80, SLR-body Only
Kondisi: 93%
Kontak: 081380004238

Rp 5.100.000



Nikon D50 Full IR, SLR-body Only
Kondisi: 91%
Kontak: 0816103388

Rp 5.188.888



Sony DSC W320
Kondisi: 99%
Kontak: 085643780888

Rp 1.750.000



Canon G5
Kondisi: 95%
Kontak: 08161816097

Rp 1.999.999



Nikon Coolpix L100
Kondisi: 99%
Kontak: 08124648084

Rp 2.250.000



Leica Z2X
Kondisi: 95%
Kontak: 08999021021

Rp 2.700.000



Canon EF 35-105mm f/3.5-4.5
Kondisi: 95% Kontak: 08122815897

Rp 850.000



Nikon AF 60mm f/2.8 Micro
Kondisi: 97% Kontak: 081555834372

Rp 2.600.000



Tamron AF 18-250mm f/3.5-6.3 Di II LD ASP (IF) Macro
Kondisi: 97% Kontak: 021 94436671

Rp 2.750.000



Canon EF 100mm f/2.8 Macro USM
Kondisi: 99% Kontak: 0817815050

Rp 4.300.000

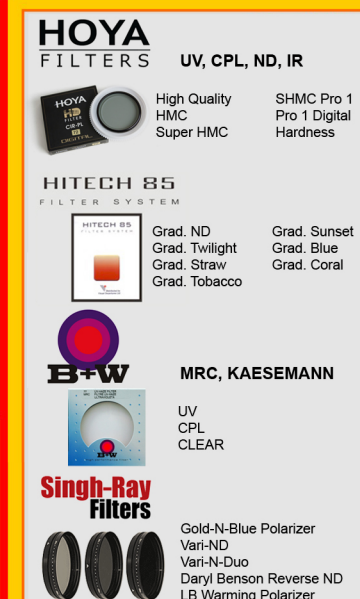
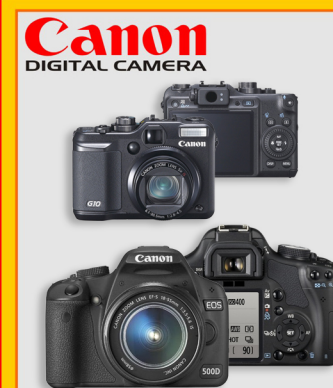


www.focusnusantara.com

Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman



Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com



Peta Lokasi



Jl. KH. Hasyim Ashari



Carl Zeiss Planar T* 85mm f/1.4



Menurut sejarahnya, Carl Zeiss Planar T* 85mm f/1.4 telah dipandang sebagai satu dari lensa-lensa telefoto medium terbaik pada beberapa dasawarsa silam. Memanfaatkan popularitasnya yang masih berlanjut hingga dewasa ini, Carl Zeiss lantas “membangkitkannya” kembali dengan menciptakan lensa-lensa SLR serupa untuk bisa dipasangkan di sejumlah kamera, seperti Nikon, Pentax, Canon dan Sony.

Tentu saja teknologi dan kemampuannya kini sudah ditingkatkan, seperti diterapkannya rotasi *barrel* panjang untuk mengendalikan presisi pada titik fokus dalam gambar. Lensa ini juga telah dioptimasi untuk jarak medium hingga lebih jauh dan menjamin performa bebas distorsi.

Aperture f/1.4-nya yang mantap sangat berguna untuk mengendalikan ruang tajam secara kreatif. Diafragma yang hampir bulat mampu menciptakan *bokeh* yang menyenangkan di area-area yang di luar fokus.

Kualitas bangunnya tergolong ampuh. Sebagaimana kebanyakan lensa Carl Zeiss di era silam, *barrel*-nya terbuat dari metal dan bahan karet untuk *ring* fokus dan *aperture*. Bobotnya pun menjadi sekitar 595 gram; tapi bobot tersebut justru menambah kesan kokoh lensa tersebut. Ukuran lensa berkisar 7 x 6,4 cm; hanya saja, *barrel* akan sedikit memanjang ketika lensa difokuskan ke arah *close-up*.

Planar T* 85mm f/1.4 merupakan lensa *full-frame*. Makanya, ketika Anda menggunakannya pada kamera jenis APS-C dengan *crop factor* 1,6x, bidang pandang lensa akan menyerupai lensa 136mm pada bodi kamera *full-frame*.

Banyak yang memandang produk Carl Zeiss ini sebagai lensa yang tergolong spesifik, walaupun sebenarnya memiliki kegunaan cukup luas. Panjang focal (*focal length*) 85mm yang dimilikinya cenderung digolongkan sebagai lensa yang ideal untuk mengambil gambar potret, atau untuk memotret manusia dari jarak dekat. Jadi, tak terlalu mengherankan bila gambar-gambar yang terpampang di sini adalah foto manusia.

Secara umum, lensa ini menyodorkan performa yang lumayan bagus. Ia mampu memproduksi gambar-gambar yang tajam dan kontras pada bukaan diafragma lebih rendah. Bukaan f/4 sampai f/11 bisa memberi hasil terbaik di keseluruhan *frame* gambar, baik itu diterapkan pada kamera *full-frame* maupun APS-C. Performanya menjadi tidak konsisten ketika bukaan diafragma diperlebar, terutama pada kamera *full-frame* – lensa masih menunjukkan kapabilitasnya yang lumayan mengagumkan di bagian tengah, tapi bagian pinggir-pinggirnya terasa kurang mantap.

Reproduksi warna yang dimiliki lensa tersebut lumayan bagus. Palet warnanya tetap konsisten di keseluruhan setelan

aperture, sementara detilnya memadai untuk bayangan dan *midtone*. Melalui pengalaman pribadinya, beberapa rekan fotografer yang menggunakan Planar T* 85mm f/1.4 akan melengkapi informasi tentang lensa tersebut.

User: Iwan Laksmana

E-mail: iwan.laksmana@yahoo.com

Saya menyukai dan bekerja di bidang *fashion photography*. Selama ini saya menggunakan Nikon D3, dan sudah hampir dua tahun ini menggunakan lensa Carl Zeiss Planar T* 85mm f/1.4. Sejak memakainya, kebutuhan dan keinginan saya akan *bokeh*, ketajaman, dimensi dan warna, sangat terpuaskan.

Lensa ini mampu menciptakan *bokeh* yang khas, yaitu *emboss* dan *creamy*, terutama di f/1.4 – f/2.0. Untuk urusan ketajaman, tidak perlu lagi disangsikan. Di bukaan terlebar f/1.4, ketajamannya tetap terjaga walaupun titik terbaiknya di f/2.0.

Mengenai warna, yang dihasilkan lensa ini sangatlah tepat dengan apa yang kita mau, dan sangat “jujur.” Yang paling menarik adalah ketahanan lensa ini terhadap *flare* ketika posisi kita berhadapan dengan cahaya (*back light*).

Satu-satunya kelemahan yang kurang saya suka dengan lensa ini adalah CA (*chromatic aberration*) yang cukup mengganggu mata, apabila kita berlawanan dengan cahaya dengan menerapkan f/1.4. Untuk mengatasinya, biasanya saya setel ke f/2.0



PHOTO BY IWAN LAKSMANA



ke atas – CA akan hilang dengan sendirinya.

Satu hal yg membuat orang enggan memakai lensa ini adalah sistem *manual focus*-nya. Masih banyak orang yang merasa kesulitan dengan pengoperasiannya, juga *metering*-nya, yang kadang-kadang melenceng.

Bagi saya, *handling* lensa ini sangat memuaskan karena *focusing ring*-nya sangat mulus untuk diputar, dan sangat akurat. Bodinya yang berbahan metal menjadikannya cukup kuat di berbagai medan – saya pernah memakainya di medan yang berat dan sering terkena debu, lumpur, air laut dan pasir.

User: Pratama Derianto Rawatan
E-mail: dery_2222@yahoo.com

Kokoh dan elegan. Itulah kesan pertama saya ketika melihat Carl Zeiss Planar T* 85mm f/1.4. Desain bodi dan *hood* yang cukup besar dan terbuat dari metal membuat tampilannya kekar; sementara warna hitam dan lis *chrome* di ujung lensa menampilkan kesan elegan. Setidaknya ini menjadi daya tarik tersendiri.

Bagi pencinta lensa dengan fokus manual, tentunya penggunaan lensa ini cukup mudah. Bagi yang terbiasa dengan lensa AF, mungkin akan menemui hal yang sebaliknya. Menurut saya, lensa ini benar-benar menguji *skill* dan *feeling* fotografer untuk menghasilkan foto yang sempurna. Dengan menggunakan bodi kamera profesional, misalnya Nikon, pemakaian akan lebih mudah dikarenakan ada tanda fokus di pojok kiri bawah *view finder*.

Bikinan Carl Zeiss ini memiliki kelebihan yang bisa dikatakan sempurna untuk lensa *fix*. Ia dapat menghasilkan foto “3-dimensi” dengan *bokeh* yang cukup dahsyat pada bukaan f/1.4, sehingga subyek foto seolah-olah keluar dari *frame*. *Tonal* warna, ketajaman dan kebeningan hasilnya tak perlu diragukan. Lensa ini juga cukup lumayan menahan *flare* dari sinar matahari.

Bicara tentang kekurangannya, lensa ini masih termasuk lensa manual Non-CPU sehingga pengaturan diafragma masih di *ring* diafragma lensa, dan *metering* cahayanya sering berubah-ubah. Ini berbeda dari generasi terbarunya yang sudah dilabeli nama belakang ZF2, yang merupakan lensa manual CPU. Nilai minus lainnya, kadang-kadang masih terjadi sedikit *glowing* di ujung obyek yang terkena sinar. ■



PHOTO BY PRATAMA DERIANTO RAWATAN



**Next Review:
Kamera Nikon D3000**

Silakan kirim review Anda,
beserta
foto-foto yang Anda hasilkan
dari kamera tersebut, ke e-mail
editor@exposure-magz.com. Kami
tunggu kiriman Anda selambat-
lambatnya 26 April 2010.



PHOTOS BY KAROLUS NAGA

Sisi Spiritual Kaum Waria

Barangkali banyak yang mencibir, bahkan merendahkan waria. Namun, tentunya kita tidak berhak menghalangi mereka untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhannya. Sepenggal kisah kehidupan kaum transeksual ini kiranya menarik untuk kita tengok.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Cindy Nara

Desainer Grafis

Philip Sigar

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Dodi Sandradi

Distribusi & Sirkulasi Online

Abner Armadani

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com